



**Peran *Family Sense of Coherence* terhadap
Resiliensi Keluarga yang Memiliki Anak Tunanetra
Ditinjau dari Perspektif Ibu**

***The Impact of Family Sense of Coherence towards
Family Resilience among Family with
Visually Impaired Children Viewed
from Mother's Perspective***

Aisya Uswatunnisa, Alabanyo Brebahama, Melok Roro Kinanthi

Fakultas Psikologi, Universitas YARSI
Email: alabanyo.brebahama@yarsi.ac.id

KATA KUNCI

Family Sense of Coherence, Resiliensi Keluarga, Tunanetra.

KEYWORDS

Family Sense of Coherence, *Family Resilience*, *Visual Disability*.

ABSTRAK

Tunanetra menempati urutan pertama penyandang disabilitas di Indonesia. Anak yang mengalami ketunanetraan seringkali mengalami hambatan-hambatan dalam perkembangan maupun pendidikannya. Keluarga juga dapat mengalami dampak seperti pekerjaan ekstra dalam mengasuh anak yang mengalami tunanetra terutama orangtua. Kondisi ini dapat menjadi masa krisis bagi keluarga. Namun, ada keluarga yang tetap resilien dan bangkit setelah mengalami masa krisis. Keluarga yang dapat resilien erat kaitannya dengan *family sense of coherence*. *Family sense of coherence* membuat keluarga dapat memandang sebuah masalah sebagai tantangan dan bukan sebagai hambatan. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana peran *family sense of coherence* terhadap resiliensi keluarga yang memiliki anak tunanetra ditinjau dari perspektif ibu. Sampel dalam penelitian ini adalah 37 ibu yang berdomisili di DKI Jakarta dan daerah penyangga ibu kota (Tangerang, Bekasi, dan Depok) yang memiliki anak tunanetra dengan usia anak 0-20 tahun. Penelitian ini menggunakan alat ukur *Family Sense of Coherence Scale* dan *Walsh Family Resilience Questionnaire* yang telah diadaptasi. Hasil uji regresi menunjukkan bahwa *family sense of coherence* memiliki peran yang signifikan terhadap resiliensi keluarga dari perspektif ibu sebesar 52,3%. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam pembuatan program untuk keluarga yang memiliki anak tunanetra dan anak yang mengalami ketunanetraan.

ABSTRACT

Visual disability takes the first rank of disability in Indonesia. Children with visual disability often have obstacles in development and education. Family, especially parents, can also get impacted such as need extra work in taking care of children with visual disability. This condition can be crisis for family. But there are also families who can be resilient and bounce back after a crisis. Family who can be resilient closely related to family sense of coherence. Family sense of coherence allows family to view a crisis as a challenge and not an obstacle. This study aimed to see how the role of family sense of coherence towards family resilience among family with visual disability children viewed from mother's perspective. Sample in this study were 37 mothers who live in DKI Jakarta and suburbs (Tangerang, Bekasi dan Depok), and have children with visual ability aged 0-20 years. The instruments that were used are Family Sense of Coherence Scale and Walsh Family Resilience Questionnaire which have been adapted. The result of regression analysis indicated that family sense of coherence has a significant role towards family resilience among family with visual disability viewed from mother's perspective by 52.3%. The results of this study are expected to be a reference to create programs for family with visual disability children and children with visual disability.

PENDAHULUAN

Berdasarkan data dari WHO (dalam Mariotti & Pascolini, 2010), jumlah penduduk dunia yang mengalami disabilitas sudah mencapai 10% atau 600 juta jiwa dari total enam milyar penduduk dunia. Dari jumlah tersebut, penyandang tunanetra menduduki peringkat pertama dengan jumlah mencapai 285.389.000 jiwa. Di Indonesia sendiri, jumlah penyandang disabilitas juga mengalami peningkatan. Mengacu pada data dari Kementerian Sosial pada tahun 2010 (Nuansa, dalam Virlia & Wijaya, 2015) diketahui bahwa penyandang disabilitas di Indonesia sudah mencapai 11.580.117 jiwa, dimana tunanetra menempati urutan teratas yaitu sejumlah 3.474.035 jiwa. Hal tersebut juga sejalan dengan data yang diperoleh Persatuan Tunanetra Indonesia (PERTUNI) bahwa terdapat 3,75 juta penduduk Indonesia yang mengalami ketunanetraan dengan beragam sebab (Sina, 2016). Dari berbagai data tersebut, dapat disimpulkan bahwa ketunanetraan menjadi salah satu masalah

yang dihadapi oleh masyarakat dunia, termasuk Indonesia.

Ketunanetraan itu sendiri dapat menimbulkan berbagai dampak negatif bagi penyandangannya, mulai dari hambatan perkembangan kognitif, hambatan perkembangan motorik dan mobilitas, serta hambatan perkembangan sosial (Hallahan & Kauffman, dalam Mangunsong, 2014). Hambatan perkembangan kognitif berhubungan dengan kemampuan seseorang untuk membentuk konsep. Pada orang dengan penglihatan normal, konsep dapat mudah terbentuk dengan bantuan stimulus visual, namun pada tunanetra, pembentukan konsep tersebut menjadi lebih rumit, sehingga dibutuhkan pengajaran khusus dengan dukungan indera pendengaran dan perabaan. Akibatnya, proses belajar mengajar akan membutuhkan waktu lebih lama. Hambatan perkembangan motorik terjadi karena kemampuan anak untuk menjelajah lingkungan sekitarnya terganggu. Pada orang berpenglihatan normal, pemahaman keruangan dapat dengan mudah terjadi melalui stimulus

visual, sehingga mereka akan mudah bermobilitas. Sementara, penyandang tunanetra membutuhkan sentuhan langsung, baik dengan anggota gerak tubuh, maupun bantuan tongkat, sehingga berdampak terhadap kemampuan orientasi ruang, dan kecepatan mobilitas. Maka tidak heran anak yang mengalami ketunanetraan menjadi lebih lamban dalam pergerakan, dan sebagian dari mereka tidak terampil dalam aktivitas fisik. Secara sosial, ketunanetraan juga berdampak terhadap interaksi sosial non verbal. Tunanetra menjadi terlihat pasif dalam hubungan interpersonal. Hal ini berpengaruh negatif terhadap kemampuan penyesuaian dirinya, maupun keterampilan dalam membina hubungan dengan orang lain (Mangunsong, 2014).

Berbagai hambatan tersebut akhirnya membuat anak yang mengalami ketunanetraan akan menunjukkan perkembangan yang lebih lambat dibandingkan dengan rekan seusianya yang berpenglihatan “normal”. Hal tersebut tentunya juga berdampak pada munculnya kebutuhan yang unik dalam proses pendidikan dan pengasuhan. Hal ini akan menjadi pekerjaan ekstra bagi orangtua dan keluarga. Aktivitas keluarga sehari-hari dapat terganggu dengan kehadiran anak dengan disabilitas, seperti banyak pekerjaan rumah yang tertunda, dan bahkan pekerjaan orangtua terganggu (Hallahan, Kauffman, & Pullen, 2009). Penelitian lain menunjukkan bahwa keluarga dengan anak disabilitas cenderung tersita waktunya sehingga bekerja dengan waktu yang lebih sedikit, berganti-ganti pekerjaan atau berhenti bekerja agar dapat merawat atau mengasuh anak tersebut (Anderson, Larson, Lakin & Kwak, 2002). Potensi masalah lain yang juga seringkali timbul adalah stigma negatif yang diberikan masyarakat terhadap tunanetra ataupun keluarga dari tunanetra itu sendiri. Tidak jarang tunanetra dianggap sebagai individu yang tidak berguna (Mangunsong, 2014), lemah, tidak berdaya dan perlu dikasihani (Rachmaningtyas, 2013), serta kelompok rentan yang selalu membutuhkan belas kasihan (Irawan,

2015). Bahkan, di beberapa kelompok masyarakat, orangtua yang memiliki anak tunanetra dianggap terkena kutukan maupun penyakit kotor karena melakukan perbuatan asusila di masa lalu (Putri 2015).

Sebagai *caregiver* utama pada anak, ibu seringkali mendapat komentar-komentar negatif dari lingkungan dibandingkan ayah. Bahkan tidak jarang ibu disalahkan atas disabilitas yang dialami anaknya. Beberapa penelitian menemukan bahwa ibu yang memiliki anak dengan disabilitas meningkatkan resiko mengalami depresi (Hallahan, Kauffman, & Pullen, 2009). Penelitian lain yang dilakukan oleh Oelofsen dan Richardson (2006) terhadap orangtua yang memiliki anak disabilitas, menunjukkan bahwa ibu dari anak yang mengalami disabilitas memiliki *parenting stress* yang lebih tinggi dibandingkan ayah. Ibu juga seringkali mengabaikan kesehatan fisiknya (Oelofsen & Richardson, 2006). Akan tetapi, peneliti menemukan fenomena yang agak berbeda di lapangan. Dari hasil observasi peneliti di Yayasan Mitra Netra (sebuah lembaga pelayanan tunanetra di Jakarta Selatan), justru masih terdapat orangtua yang tetap mendampingi anaknya dalam berkegiatan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap seorang ibu dari klien bernama L pada bulan April 2017, diketahui bahwa keluarganya memang terpukul ketika mendapati fakta bahwa anaknya mengalami ketunanetraan. Meski demikian, ia dan suami berpikir bahwa dibutuhkan suatu tindakan nyata agar anaknya tetap dapat belajar dan beraktivitas meskipun mengalami disabilitas netra. Hal ini membawa peneliti kepada konsep resiliensi keluarga yang berperan dalam mengatasi situasi krisis.

Menurut Walsh (2002), resiliensi keluarga menggambarkan tingkat sejauh mana keluarga dapat memperlihatkan kemampuan yang dimiliki dalam mengatasi dan bertahan pada kondisi permasalahan yang sulit. Resiliensi keluarga merupakan kemampuan keluarga untuk bangkit kembali dari kesulitan, kemudian menjadi

lebih kuat dan mampu mengambil pelajaran dari kesulitan yang dihadapi (Walsh, 1998). Resiliensi keluarga dipengaruhi dua faktor yaitu faktor resiko dan faktor protektif. Faktor resiko adalah variabel-variabel yang memfasilitasi terjadinya perilaku yang bermasalah (Luthar, dalam Kalil, 2003). Faktor protektif adalah variabel “penahan” yang berinteraksi dengan faktor resiko untuk mengubah atau menyeimbangkan perkiraan hubungan antara resiko dan hasil yang mungkin terjadi. Menurut Walsh (2006), proses terbentuknya resiliensi keluarga dipengaruhi oleh sistem keyakinan, pola organisasi keluarga dan proses komunikasi. Pada setiap komponen terdapat subkomponen-subkomponen yang dapat membantu keluarga untuk dapat resilien.

Salah satu subkomponen dalam resiliensi keluarga adalah pemaknaan terhadap situasi krisis, yaitu cara pandang keluarga terhadap masalah yang mereka hadapi sebagai tantangan bersama (Walsh, 2012) Hal ini akan membantu keluarga untuk tidak saling menyalahkan satu sama lain dan fokus terhadap solusi. Cara keluarga dalam memandang permasalahan atau masa krisis yang mereka hadapi penting untuk dapat membantu terjadinya resiliensi keluarga. Pada kasus ibu dari klien bernama L, keluarga memandang bahwa dibutuhkan tindakan nyata agar masalah yang terjadi cepat terselesaikan, sehingga mereka dapat bangkit kembali dari keterpurukan.

Salah satu faktor yang dapat membantu keluarga memandang suatu masalah menjadi tantangan adalah *family sense of coherence*. *Family sense of coherence* adalah keyakinan keluarga bahwa stimulus yang didapat dari lingkungan internal maupun eksternal dapat diprediksi, terstruktur dan terorganisir; ketersediaan sumber daya yang dapat digunakan untuk menghadapi stimulus; dan stimulus yang didapatkan layak untuk dihadapi (Antonovsky & Sourani, 1988). Hal ini mencakup tiga komponen yaitu *comprehensibility*, *manageability*, dan

meaningfulness. *Family sense of coherence* berasal dari *sense of coherence* yang juga diusulkan oleh Antonovsky dan Sourani (1988). *Family sense of coherence* memiliki pengertian dan komponen yang sama dengan *sense of coherence*. Bedanya adalah *sense of coherence* menggunakan sudut pandang diri individu sendiri sedangkan *family sense of coherence* menggunakan sudut pandang keluarga yang dimiliki individu untuk memandang suatu masalah.

Family sense of coherence sendiri memiliki dampak yang positif terhadap keluarga. Dari penelitian yang dilakukan oleh Ngai dan Ngu (2012), didapatkan hasil bahwa *family sense of coherence* dapat mendorong kualitas hidup dan menurunkan simptom depresi selama masa transisi *motherhood*. *Family sense of coherence* dapat menentukan sejauh mana ketegangan yang dialami keluarga ketika menghadapi suatu *stressor* (Ngai & Ngu, 2012). Keluarga merupakan sumber dukungan untuk ibu dalam menghadapi *stress motherhood*. Penelitian yang dilakukan oleh Wickens dan Greeff (2005) juga mendapatkan hasil yang sama yaitu *family sense of coherence* memiliki korelasi positif yang kuat dengan kualitas hidup keluarga.

Dari survei yang dilakukan Lustig dan Akey (dalam Ngai & Ngu, 2012) pada 116 keluarga Amerika yang memiliki anak disabilitas intelektual didapatkan hasil bahwa *family sense of coherence* dapat memprediksi adaptasi yang positif pada keluarga secara signifikan. *Family sense of coherence* merupakan sumber dari resiliensi keluarga yang dapat mempengaruhi kualitas hidup individu dan menghilangkan efek negatif dari peristiwa *stressful* dan krisis dalam hidup (Kulik, 2009). *Family sense of coherence* juga menjadi faktor mediator antara *stressor* dan adaptasi. *Family sense of coherence* dipandang sebagai sumber dari daya tahan keluarga yang dapat mempengaruhi stres dan krisis dalam keluarga dan juga kualitas hidup keluarga (Anderson, dalam Wickens & Greeff, 2005). Dari penelitian yang dilakukan oleh Antonovsky dan Sourani (1988) yang

merupakan penggagas teori *family sense of coherence* juga menyimpulkan bahwa *family sense of coherence* mendorong terjadinya resiliensi dalam keluarga. Keluarga dengan *family sense of coherence* yang kuat dapat beradaptasi dengan baik karena sudah mampu mengorganisasi ulang keluarganya setelah menghadapi masa krisis (Antonovsky & Sourani, 1988).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa *family sense of coherence* dapat mendorong resiliensi keluarga yang lebih baik. Penelitian yang dilakukan oleh Maulidia (2016) terhadap keluarga yang memiliki anak dengan *spectrum autism* juga menunjukkan hal serupa. Hanya saja, penelitian serupa belum banyak dilakukan di Indonesia. Walaupun terdapat penelitian yang melihat peranan *family sense of coherence* terhadap resiliensi keluarga, penelitian tersebut dilakukan pada keluarga dengan karakteristik lain, yaitu keluarga yang memiliki anak dengan *spectrum autism* (Maulidia, 2016) dan anak yang berasal dari keluarga miskin (Wandasari, 2012). Sementara itu, anak dengan *spectrum autism* memiliki karakteristik tantangan yang berbeda dengan anak yang mengalami disabilitas netra. Demikian pula dengan kemiskinan, dimana tantangan yang dialami lebih berkaitan dengan ketersediaan sumber daya ekonomi, dan bukan pada masalah fisik. Terlebih lagi, penelitian dengan tema resiliensi keluarga maupun *family sense of coherence* hampir tidak pernah menyentuh populasi keluarga penyandang tunanetra. Oleh karena itu, penelitian ini bermaksud untuk melihat peranan *family sense of coherence* terhadap resiliensi keluarga yang memiliki anak tunanetra ditinjau dari perspektif ibu. Kemudian, penelitian ini juga melihat peranan ketiga dimensi *family sense of coherence* (*comprehensibility, manageability, meaningfulness*) terhadap resiliensi keluarga.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain non eksperimental dan tipe korelasional.

Partisipan

Partisipan penelitian ini berjumlah 37 ibu yang berdomisili di DKI Jakarta dan daerah penyangga ibu kota (Tangerang, Bekasi, dan Depok) yang memiliki anak tunanetra dengan rentang usia sejak lahir hingga usia 20 tahun.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Family Sense of Coherence Scale* dan *Walsh Family Resilience Questionnaire* yang telah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia. *Family Sense of Coherence Scale* sendiri dikembangkan oleh Antonovsky dan Sourani (1988). Skala ini terdiri dari 26 aitem yang mengukur komponen-komponen dari *family sense of coherence*, yaitu *comprehensibility, manageability, dan meaningfulness*. Alat ukur ini menggunakan skala *Likert* dengan tujuh pilihan jawaban dari 1-7. Alat ukur ini sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Wandasari (2012). Maulidia (2016) lalu melakukan *expert judgement, uji keterbacaan dan uji reliabilitas* alat ukur yang menghasilkan koefisien reliabilitas *alpha cronbach* sebesar 0,922 dengan *corrected item total correlation* sebesar 0,053 – 0,733. Dalam penelitian ini, *Family Sense of Coherence Scale* menghasilkan koefisien reliabilitas *alpha cronbach* sebesar 0,923 dengan *corrected item total correlation* berkisar antara 0,079 hingga 0,794.

Sementara itu, *Walsh Family Resilience Questionnaire* dikembangkan oleh Walsh (2012). Skala ini terdiri dari 32 aitem yang mengukur komponen-komponen dari resiliensi keluarga, yaitu *family belief system, family organizational processes, dan communication and problem-solving process*. Skala yang

digunakan alat ukur ini merupakan skala *Likert* dengan empat pilihan jawaban, yaitu STS (sangat tidak sesuai), TS (tidak sesuai), S (sesuai) dan SS (sangat sesuai). Maulidia (2016) lalu melakukan *expert judgement*, uji keterbacaan dan uji reliabilitas alat ukur yang menghasilkan koefisien reliabilitas *alpha cronbach* sebesar 0,860 dengan *corrected item total correlation* sebesar 0,053 – 0,534. Dalam penelitian ini, *Walsh Family Resilience Questionnaire* menghasilkan koefisien reliabilitas *alpha cronbach* sebesar 0,917 dengan *corrected item total correlation* berkisar antara 0,059 hingga 0,779.

Teknik Analisis Data

ANALISIS DAN HASIL

Jumlah subjek dalam penelitian ini adalah 37 orang, yaitu ibu yang memiliki anak tunanetra dengan usia anak sejak lahir hingga usia dua puluh tahun dan berdomisili di wilayah Jakarta, Depok,

Dalam penelitian ini dilakukan uji asumsi klasik sebagai syarat untuk dilakukannya analisis regresi linier sederhana dalam uji hipotesis. Uji asumsi klasik yang dilakukan terdiri dari uji normalitas, uji linieritas dan uji heterokedastisitas. Setelah itu dilakukan uji hipotesis dengan analisis regresi linier sederhana terhadap skor total kedua variabel dan juga uji tambahan terhadap skor total tiap komponen *family sense of coherence* terhadap resiliensi keluarga. Hal ini dilakukan untuk melihat peranan setiap komponen *family sense of coherence* terhadap resiliensi keluarga. Kemudian dilakukan uji beda terhadap kedua variabel penelitian setelah dikelompokkan berdasarkan data demografi subjek.

Tangerang, dan Bekasi. Berikut merupakan deskripsi data demografi dari partisipan penelitian ini:

Tabel 1
Deskripsi Data Demografi Subjek Penelitian

Variabel	Jumlah	Persentase
Usia Ibu		
Dewasa Muda (20 – 40 tahun)	26	70,3%
Dewasa Tengah (40 – 65 tahun)	11	29,7%
Pendidikan Ibu		
Dasar (SD – SMP)	4	10,8%
Menengah (SMA/SMK)	16	43,2%
Tinggi (D3 – S2)	17	45,9%
Status Perkawinan		
Menikah	35	94,6%
Bercerai	1	2,7%
Pasangan telah meninggal	1	2,7%
Jumlah Anak		
Sedikit (1 – 2 anak)	26	70,3%
Sedang (3 – 5 anak)	10	27%
Banyak (≥ 6 anak)	1	2,7%
Usia Anak		
Bayi (0 – 3 tahun)	6	16,2%
Kanak-kanak Awal (3 – 6 tahun)	6	16,2%
Kanak-Kanak Tengah (6 – 11 tahun)	8	21,6%
Remaja (11 – 20 tahun)	17	45,9%
Lama Diagnosis		
0 – 2 tahun	9	24,3%
> 2 – 5 tahun	7	18,9%
> 5 – 12 tahun	12	32,4%
> 12 tahun	9	24,3%

Tabel diatas menunjukkan mayoritas partisipan dalam penelitian ini merupakan ibu yang termasuk dalam kategori dewasa awal yaitu berusia 20 – 40 tahun (70,3%), memiliki latar belakang pendidikan tinggi (45,9%), dan memiliki status perkawinan menikah (94,6%). Selain itu, mayoritas subjek memiliki anak tunanetra pada usia remaja yaitu berusia 11 – 20 tahun (45,9%), memiliki anak dalam kategori sedikit yaitu 1-2 anak (70,3%) dan

lama terdiagnosis tunanetra 5 – 12 tahun (32,4%).

Sebelum melakukan uji regresi, peneliti melakukan uji normalitas, uji linearitas, uji korelasi, dan uji Heteroskedastisitas terhadap data yang diperoleh. Dari uji normalitas yang dilakukan, didapatkan hasil bahwa data dalam penelitian ini terdistribusi normal karena memiliki nilai signifikansi $p > 0,05$ yaitu sebesar 0,940.

Tabel 2
Uji Normalitas dan Linieritas

	Normalitas		Deviasi dari Linearitas	
	Statistic	P	F	p
<i>Residual</i>	0.531	0.940	-	-
Resiliensi keluarga dan <i>family sense of coherence</i>	-	-	53.693	0.000

Setelah diketahui bahwa data penelitian terdistribusi normal, peneliti melanjutkan dengan uji linieritas. Dari uji linieritas yang dilakukan, diketahui bahwa *family sense of coherence* dan resiliensi keluarga membentuk garis yang linier karena memiliki nilai signifikansi $p < 0,05$ ($F = 53,693$, $sig = 0,000$). Dari uji heterokedastisitas yang dilakukan, didapatkan hasil bahwa nilai residu dalam persamaan regresi *family sense of coherence* dan resiliensi keluarga merupakan variabel acak karena memiliki nilai signifikansi $p > 0,05$ yaitu sebesar 0,953. Hasil dari uji asumsi klasik menunjukkan bahwa penelitian ini telah memenuhi syarat untuk melakukan analisis

regresi linier sederhana. Dari uji korelasi yang dilakukan, didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan ($p < 0,05$) antara *family sense of coherence* dan resiliensi keluarga dengan koefisien korelasi sebesar 0.723. Berdasarkan koefisien korelasi dapat disimpulkan bahwa *family sense of coherence* dan resiliensi keluarga memiliki hubungan yang kuat karena berada pada rentang 0.60 – 0.799 (Sugiyono, 2013). Semakin besar *family sense of coherence*, maka semakin besar pula resiliensi keluarga. Berikut hasil uji regresi sederhana yang dilakukan terhadap *family sense of coherence* dan resiliensi keluarga

Tabel 3
Hasil Uji Regresi Sederhana

Variabel	B	β	t	p
<i>Family sense of coherence</i> N= 37; R ² = 0.523; p< 0.05	0.405	0.723	6.196	0.000
<i>Comprehensibility</i>	0.791	0.563	4.025	0.000
<i>Manageability</i>	0,967	0,693	5,685	0.000
<i>Meaningfulness</i>	1,193	0,688	5,605	0.000

N= 37; R²*Comprehensibility*= 0.316; R²*Manageability*=0,48; R²*Meaningfulness*=0,473
p< 0.05

Tabel tiga diatas menunjukkan bahwa nilai F sebesar 38,393 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Hal ini

menunjukkan terdapat peran *family sense of coherence* secara signifikan terhadap resiliensi keluarga karena nilai signifikansi yang didapatkan $p < 0,05$.

Peranan *family sense of coherence* terhadap resiliensi keluarga dapat dilihat dari nilai *R-Square* yang diperoleh yaitu sebesar 0,523 atau 52,3%. Hal ini berarti *family sense of coherence* berperan sebesar 52,3% terhadap resiliensi keluarga dan 47,7% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain.

Peneliti melakukan analisis regresi tambahan kepada ketiga komponen *family sense of coherence* untuk melihat peranan setiap komponen terhadap resiliensi keluarga yaitu, *comprehensibility*, *manageability*, dan *meaningfulness*.

Tabel tiga juga menunjukkan *comprehensibility* berperan terhadap resiliensi keluarga sebesar 31,6%, *manageability* berperan terhadap resiliensi keluarga sebesar 48%, dan *meaningfulness* berperan terhadap resiliensi keluarga sebesar 47,3%. Pada penelitian ini juga dilakukan uji beda sebagai analisis tambahan untuk melihat apakah terdapat perbedaan *family sense of coherence* berdasarkan faktor-faktor demografi yang secara teoritis memiliki peran terhadap variabel *family sense of coherence*.

Tabel 4
Hasil Uji Beda Faktor Demografi terhadap Variabel Penelitian

Variabel	Faktor Demografi	F	Sig. (p)
<i>Family Sense of Coherence</i>	Usia Ibu	0,034	0,855
	Pendidikan Ibu	1,104	0,343
Resiliensi Keluarga	Pendidikan Ibu	2.761	0.077
	Lama Diagnosis	1.011	0.400

Tabel empat diatas menunjukkan tidak terdapat perbedaan *family sense of coherence* pada kelompok-kelompok yang dibagi berdasarkan faktor-faktor demografi, usia dan pendidikan. Tabel empat juga menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan resiliensi keluarga berdasarkan tingkat pendidikan ibu dan lamanya diagnosis ketunanetraan anak.

DISKUSI

Temuan utama penelitian ini menunjukkan *family sense of coherence* berperan secara signifikan terhadap resiliensi keluarga yang memiliki anak tunanetra, yakni sebesar 52,3% ($F = 38,393$, $p = 0,000$), sementara sebanyak 47,7% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain. Kemudian, skor *family sense of coherence* dapat memprediksi kenaikan skor resiliensi keluarga. Semakin tinggi *family sense of coherence* yang dimiliki oleh ibu maka semakin tinggi pula resiliensi keluarga yang dirasakan oleh ibu. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang

dilakukan oleh Antonovsky dan Sourani (1988) yang mengatakan bahwa *family sense of coherence* memiliki hubungan positif yang signifikan dengan resiliensi keluarga. Keluarga yang memiliki *family sense of coherence*, yaitu melihat kehidupan keluarga terstruktur dan dapat diprediksi; dapat diatasi dengan sumber daya yang tersedia; dan memiliki motivasi untuk menghadapi masalah, cenderung dapat beradaptasi dengan baik ketika mengalami situasi krisis. Penelitian yang dilakukan oleh Wandasari (2012) terhadap mahasiswa yang berasal dari keluarga miskin juga memiliki hasil yang sama yaitu terdapat hubungan positif yang signifikan antara *family sense of coherence* dan resiliensi keluarga. Dalam penelitian Wandasari (2012), sumbangan *family sense of coherence* terhadap resiliensi keluarga adalah sebesar 38,8%. Temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maulidia, Kinanthi, Fitria dan Permata (2018) yang mengatakan bahwa *family sense of coherence* berperan

terhadap resiliensi keluarga yang memiliki anak yang mengalami spektrum autisme. Dalam penelitian tersebut, sumbangan *family sense of coherence* terhadap resiliensi keluarga adalah 17,7%. Oleh karena itu untuk meningkatkan kemampuan keluarga untuk bangkit dari krisis yang dialami, keluarga harus memiliki *family sense of coherence* sehingga dapat melihat krisis bukan sebagai beban namun tantangan yang dapat dihadapi. Hal ini akan membantu keluarga menyadari sumber daya yang tersedia di sekitar keluarga yang dapat digunakan untuk membantu keluarga menghadapi krisis tersebut (Lustig & Akey, 1999).

Family sense of coherence merupakan cara pandang keluarga terhadap permasalahan yang dihadapi. Variabel ini memiliki keterkaitan langsung dengan salah satu dimensi resiliensi keluarga, yaitu sistem keyakinan. Walsh (2002) menjelaskan bahwa sistem keyakinan yang dimiliki sebuah keluarga memiliki peranan penting sebelum keluarga tersebut mengorganisasikan sumber daya yang mereka miliki dalam menyelesaikan masalah. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Shroff (2014), ditemukan bahwa *family sense of coherence* berhubungan negatif secara signifikan dengan *caregiver burden*. Semakin tinggi *family sense of coherence* maka semakin rendah *caregiver burden*. Orangtua merupakan *caregiver* bagi anak. Dalam penelitian ini, mayoritas partisipan merupakan *caregiver* utama bagi anak. *Family sense of coherence* yang tinggi pada keluarga yang memiliki anak tunanetra, dapat menurunkan *caregiver burden* yang dirasakan oleh orangtua sehingga orangtua tidak merasakan *stressor* yang begitu besar. *Family sense of coherence* juga dapat mengurangi dampak negatif dan meningkatkan pengalaman positif pada orangtua (McStay, Trembath, & Dissanayake, 2014).

Keluarga juga dapat mengambil hikmah positif dari memiliki anak disabilitas. Salah satu hikmah positif yang didapatkan yaitu keluarga dapat bersatu

untuk merawat anak mereka yang mengalami disabilitas (Correa-Torres & Bowen, 2016). Pada penelitian sebelumnya juga dikatakan bahwa semakin dekat hubungan antara anggota keluarga satu sama lain, maka hal tersebut dapat membantu keluarga untuk terus menjalani kehidupan mereka (De Klerk & Greeff, 2011). Keluarga bersama-sama mengurus anak yang mengalami tunanetra seperti mengantar anak ke sekolah atau mengikuti pendidikan tambahan di yayasan, berpindah tempat tinggal untuk lebih dekat dengan sumber informasi, melakukan usaha pengobatan semaksimal mungkin. Kedekatan keluarga tentunya dapat memberikan dukungan kepada setiap anggota keluarga (De Klerk & Greeff, 2011). Pada penelitian yang dilakukan oleh De Klerk dan Greeff (2011), keluarga yang memiliki anak yang mengalami tunanetra merasa bahwa dengan memiliki anak tunanetra, mereka merasa bahwa keluarganya menjadi lebih dekat dan lebih kuat. Hal ini dapat mendorong keluarga untuk terus menjalani hidup dan bangkit kembali menghadapi krisis tersebut. Sementara itu, faktor lain yang juga dapat mendorong keluarga untuk tetap tangguh dalam menghadapi krisis adalah dukungan sosial dan kemampuan adaptasi keluarga (Lustig & Akey, 1999).

Dalam penelitian ini, peneliti juga melakukan uji tambahan terkait peran tiga komponen *family sense of coherence* terhadap resiliensi keluarga, yaitu *comprehensibility*, *manageability*, dan *meaningfulness*. Uji tersebut bertujuan untuk melihat kontribusi setiap komponen terhadap resiliensi keluarga. Hasil dari uji tambahan tersebut menunjukkan bahwa komponen *manageability* memiliki peranan tertinggi terhadap resiliensi keluarga dibandingkan dengan dua komponen lainnya. *Manageability* berperan sebesar 48%, *meaningfulness* berperan sebesar 47,3% dan *comprehensibility* berperan sebesar 31,6%. Pandangan keluarga bahwa mereka dapat mengatasi masalah dengan sumber daya (waktu, tenaga, materi, dan

dukungan sosial) yang tersedia di sekitar mereka memiliki kontribusi besar dalam meningkatkan resiliensi keluarga. Keluarga dapat memilih untuk mengatasi masalah dengan mengandalkan dirinya sendiri atau dengan mencari informasi dari orang lain di sekitarnya (Eriksson & Lindstorm, 2005). Antonovsky (dalam Wickens & Greeff, 2005) mengatakan bahwa *manageability* adalah sebagaimana seseorang sadar akan sumber-sumber yang dapat mereka gunakan untuk mengatasi masalah. Sumber-sumber tersebut termasuk orang atau institusi, seperti teman, kolega, Tuhan, sejarah atau dokter dan para ahli. Dalam penelitian ini, subjek sebagian besar sudah menyekolahkan anaknya di SLB atau mengikuti kegiatan di yayasan khusus untuk tunanetra. Tentunya keluarga mendapat arahan dan informasi terkait anak tunanetra. Keluarga juga dapat bertukar pikiran dengan orang lain yang memiliki kondisi anak yang sama dengan anak mereka dan mendapatkan dukungan sosial. Keluarga dapat belajar mengenai langkah-langkah yang dapat mereka lakukan untuk mengatasi kondisi anak mereka yang mengalami tunanetra. Hal ini yang diprediksi membuat komponen *manageability* memberikan sumbangan paling besar terhadap resiliensi keluarga.

Kemudian, dalam penelitian ini juga dilakukan uji tambahan yaitu untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan nilai *family sense of coherence* dan resiliensi keluarga berdasarkan faktor-faktor demografi yang secara teoritis memiliki peran terhadap kedua variabel tersebut. Setelah dilakukan uji beda, didapatkan bahwa usia orangtua dan pendidikan orangtua tidak mempengaruhi *family sense of coherence*. Pada uji beda terhadap faktor pendidikan orangtua memiliki hasil yang tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Greeff, Vansteenwegen, dan Gillard (2012). Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa jika pendidikan orangtua semakin tinggi maka *family sense of coherence* juga akan meningkat dengan asumsi semakin tinggi

pendidikan orangtua maka semakin siap pula orangtua untuk menerima atau mencari bantuan eksternal dan memiliki akses yang lebih luas untuk mendapatkan bantuan. Berbeda halnya dalam penelitian yang dilakukan oleh Ngai dan Ngu (2012) yang mendapatkan hasil bahwa pendidikan tidak memiliki hubungan dengan *family sense of coherence*. Dalam penelitian tersebut dikatakan bahwa *family sense of coherence* individu berkembang pada masa kanak-kanak dan remaja. *Family sense of coherence* akan menjadi stabil pada masa dewasa umur sekitar tiga puluh tahun (Ngai & Ngu, 2012). Sebagian besar dari subjek pada penelitian ini sudah mengenyam pendidikan dasar. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa subjek sudah mendapatkan pengetahuan dan kemampuan yang sama untuk membentuk *family sense of coherence* sehingga tidak dapat dilihat pengaruh dari pendidikan terhadap *family sense of coherence*. Pada penelitian ini, sebagian besar subjek juga sudah menempuh jenjang pendidikan menengah sehingga dapat dikatakan bahwa subjek memiliki pengetahuan dan kemampuan yang relatif sama dalam membentuk *family sense of coherence*. Oleh karena itu, tidak terlihat perbedaan *family sense of coherence* berdasarkan pendidikan orangtua. Pada hasil uji beda yang dilakukan terhadap faktor-faktor demografi, juga tidak ditemukan pengaruh dari pendidikan orangtua terhadap resiliensi keluarga. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Greeff, Vansteenwegen, dan Gillard (2012), yang mengatakan bahwa jenjang pendidikan dapat membantu keluarga untuk beradaptasi dengan lebih baik.

Penelitian ini tentunya masih memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, jumlah sampel dalam penelitian ini masih dapat dikatakan sedikit. Hal ini tidak lepas dari keterbatasan informasi demografi yang lengkap, sehingga sulit menjangkau keluarga yang memiliki anak tunanetra. Selain terbatasnya data, peneliti juga berhadapan dengan subjek yang menolak

untuk menjadi partisipan penelitian. Selanjutnya, peneliti juga menduga bahwa mayoritas keluarga yang menjadi sampel penelitian cenderung sudah melewati situasi krisis, dan berada pada kondisi yang stabil. Pada penelitian ini, mayoritas sampel didapatkan dari sekolah dan yayasan untuk tunanetra. Menurut penelitian sebelumnya, keluarga dengan anak tunanetra yang mencari informasi dan dukungan informal maupun formal cenderung sudah dapat menjalani kehidupan dengan normal (Leyser, Heinze & Kapperman, 1996). Orangtua mendapatkan informasi terkait stimulus yang dapat diberikan yang dapat membantu perkembangan anaknya dari guru-guru di sekolah. Orangtua juga dapat berinteraksi dengan orangtua lain yang juga memiliki anak yang mengalami tunanetra. Orangtua dapat bertukar pikiran, bertukar informasi dan juga mendapatkan dukungan sosial yang dapat membantu keluarga dalam beradaptasi dan bangkit dari situasi yang *stressful*. Hal ini dapat meningkatkan resiliensi keluarga. Dengan demikian, pengambilan sampel yang dilakukan dalam penelitian ini belum menjangkau keluarga-keluarga yang mungkin belum memiliki akses terhadap layanan untuk anak-anak tunanetra. Penelitian selanjutnya dapat menjangkau keluarga yang belum memiliki akses terhadap layanan untuk anak-anak tunanetra karena keluarga tersebut mungkin lebih mengalami kendala sehingga dapat mengetahui gambaran resiliensi keluarga yang lebih akurat.

Subjek yang didapatkan mayoritas berdomisili di Jakarta Selatan dan sekitarnya. Hal ini dikarenakan yayasan dan sekolah untuk tunanetra mayoritas terletak di Jakarta Selatan sehingga keluarga cenderung berpindah tempat mendekati sumber informasi. Hal ini dilakukan oleh keluarga agar lebih mudah dan lebih dekat pada pusat informasi atau pusat bantuan (Hallahan, Kauffman, & Pullen, 2009). Hal ini membuat subjek yang didapatkan tidak merata di seluruh wilayah Jakarta. Penelitian ini juga menggunakan sampel ibu sehingga hanya mendapatkan perspektif

dari ibu dan tidak mendapatkan bagaimana *family sense of coherence* dan resiliensi keluarga dari perspektif ayah. Dalam penelitian ini juga kurang menggali data diri terkait anak tunanetra. Peneliti hanya melihat lama diagnosis dan usia pada anak sehingga kurang tergali bagaimana pengaruh kondisi anak terhadap *family sense of coherence* dan resiliensi pada keluarga ditinjau dari perspektif ibu.

SIMPULAN

Dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa *family sense of coherence* berperan secara signifikan terhadap resiliensi keluarga. Dengan demikian, semakin positif cara pandang keluarga terhadap sebuah permasalahan, maka akan semakin berdaya lenting keluarga tersebut dalam menghadapi masalah serta terdapat sumbangan *family sense of coherence* terhadap resiliensi keluarga pada partisipan penelitian ini sebesar 52,3%. Hanya saja, dalam penelitian ini tidak ditemukan perbedaan yang signifikan pada *family sense of coherence* maupun resiliensi keluarga berdasarkan usia dan latar belakang pendidikan ibu.

SARAN

Dengan besarnya peranan *family sense of coherence* terhadap resiliensi keluarga yang mempunyai anak tunanetra, pendekatan konseling keluarga perlu diterapkan. Sebelum memberikan layanan bagi anak tunanetra, orangtua perlu menjalani sesi konseling guna membentuk cara pandang yang positif terhadap hambatan yang dialami anaknya. Dengan cara pandang yang positif, orangtua akan lebih optimis dalam proses pengasuhan anaknya, dan berdampak terhadap perkembangan sang anak. Terkait dengan peneliti untuk mengakses data keluarga penyandang tunanetra, tampaknya dibutuhkan pengembangan sistem kependudukan yang di dalamnya juga mencakup kondisi anggota keluarga. Selain

itu, temuan ini dapat menjadi peluang bagi perguruan tinggi yang memiliki program studi Teknik Informatika untuk membantu lembaga pelayanan tunanetra untuk

membuat *data base management system*, sehingga mereka dapat mempunyai informasi yang lengkap mengenai data demografi tunanetra.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L., Larson, S., Lakin, C., & Kwak, N. (2002). Children with disabilities: Social roles and family impacts in the NHIS-D. *DD Data Brief*, 4(1), 1-11.
- Antonovsky, A., & Sourani, T. (1988). Family sense of coherence and family adaptation. *Journal of Marriage and Family*, 50(1), 79-92.
- Correa-Torres, S. M., & Bowen, S. K. (2016). Recognizing the needs of families of children and youth who are deafblind. *American Annals of the Deaf*, 161(4), 454-461.
- de Klerk, H., & Greeff, A. P. (2011). Resilience in parents of young adults with visual impairments. *Journal of Visual Impairment & Blindness*, 105(7), 414 – 424.
- Eriksson, M., & Lindstrom, B. (2005). Validity of Antonovsky's sense of coherence scale: a systematic review. *Journal of Epidemiol Community Health*, 59(6), 460-466.
- Greeff, A. P., Vansteenwegen, A., & Gillard, J. (2012). Resilience in families living with a child with a physical disability. *Rehabilitation Nursing*, 37(3), 97-104.
- Hallahan, D. P., Kauffman, J. M., & Pullen, P. C. (2009). *Exceptional learners: An introduction to special education* (11th ed.). USA: Pearson Education, Inc.
- Irawan. (2015). *Mulianya yuna netra di Indonesia*. Retrieved from <http://wartakesehatan.com/mobile/49269/mulianya-tuna-netra-di-indonesia>.
- Kalil, A. (2003). *Family resilience and good child outcomes: A review of the literature*. New Zealand: Centre for Social Research and Evaluation, Ministry of Social Development.
- Kresna. (2015). *Slamet, siswa tunanetra berprestasi hidup tragis tapi tetap semangat sekolah*. Retrieved from <http://news.detik.com/berita/2914012/slamet-siswa-tunanetra-berprestasi-hidup-tragis-tapi-tetap-semangat-sekolah>.
- Kulik, L. (2009). Explaining the sense of family coherence among husbands and wives: The Israeli case. *The Journal of Social Psychology* 149(6), 627-647.
- Leyser, Y., Heinze, A., & Kapperman, G. (1996). Stress and adaptation in families of children with visual disabilities. *Families in Society* 77(4), 240 – 249.
- Lustig, D. C., & Akey, T. (1999). Adaptation in families with adult children with mental retardation: Impact of family strengths and appraisal. *Education and Training in Mental Retardation and Developmental Disabilities* 34(3), 260-270.
- Mariotti, S., & Pascolini, D. (2010). *Global data on visual impairment*. Swiss: World Health Organization (WHO).
- Maulidia, F. N. (2016). *Peran family sense of coherence terhadap family resilience pada keluarga yang memiliki anak dengan spectrum autistic dari perspektif ibu serta tinjauannya dalam Islam* (Skripsi). Universitas YARSI, Jakarta, Indonesia.
- Mayasari, S., Nurdiani, N., & Katili, R. (2014). *Pendekatan perilaku terhadap lingkungan sekolah luar biasa di Jakarta* (Skripsi).

- Universitas Bina Nusantara, Jakarta, Indonesia.
- McStay, R. L., Trembath, D., & Dissanayake, C. (2014). Stress and family quality of life in parents of children with autism spectrum disorder: Parent gender and the double ABCX model. *Journal of Autism Dev Disord* 44, 3101-3118.
- Ngai, F., & Ngu, S. (2012). Family sense of coherence and quality of life. *Qual Life Res*, 22(8), 2031-2039. doi 10.1007/s11136-012-0336-y.
- Oelofsen, N., & Richardson, P. (2006). Sense of coherence and parenting stress in mothers and fathers of preschool children with developmental disability. *Journal of Intellectual & Developmental Disability* 31(1), 1-12.
- Persatuan Tunanetra Indonesia (PERTUNI). (2013). Retrieved from <http://pertuni.idp-europe.org/>.
- Putri, I. (2015). *Stereotipe negatif terhadap difabel masih melekat di budaya masyarakat*. Retrieved from <http://solider.or.id/2015/12/23/stereotipe-negatif-terhadap-difabel-masih-melekat-di-budaya-masyarakat>.
- Rachmaningtyas, A. (2013). *Penyandang tunanetra di Indonesia alami diskriminasi*. Retrieved from <http://nasional.sindonews.com/read/799806/15/penyandang-tunanetra-di-indonesia-alami-diskriminasi-1383061850>.
- Shroff, H. B. (2014). *Family resiliency, sense of coherence, social support and psychosocial interventions: reducing caregiver burden and determining the quality of life in persons with Alzheimer's disease* (Disertasi). Florida Atlantic University, Boca Raton, Amerika Serikat.
- Sina, H. (2016). *Tunanetra tak sekedar tukang pijat*. Retrieved from <http://www.harnas.co/2016/01/27/tunanetra-tak-sekedar-tukang-pijat>.
- Sugiyono. (2013). *Statistika untuk penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Virlia, S., & Wijaya, A. (2015). *Penerimaan diri pada penyandang tunadaksa*. Prosiding Seminar Psikologi & Kemanusiaan, Universitas Muhammadiyah Malang, Malang, Indonesia. Retrieved from [mpsi.umm.ac.id > file > 372-377](http://mpsi.umm.ac.id/file/372-377)
- Stefani Andr.
- Walsh, F. (1998). *Strengthening family resilience*. New York: Guilford.
- Walsh, F. (2002). A family resilience framework: Innovative practice applications. *Family Relations*, 51(2), 130-137.
- Walsh, F. (2006). *Strengthening family resilience*. New York: The Guilford Press.
- Walsh, F. (2012). *Normal family processes* (4th ed.). New York: Guilford Press.
- Wandasari, W. (2012). *Hubungan antara resiliensi keluarga dan family sense of coherence pada mahasiswa yang berasal dari keluarga miskin* (Skripsi). Universitas Indonesia, Depok, Indonesia.
- Wickens, L., & Greeff, A. P. (2005). Sense of family coherence and the utilization of resources by first-year students. *The American Journal of Family Therapy* 33, 427-441. doi 10.1080/01926180490455303.